

HUBUNGAN PATRON-KLIEN
(Kasus Peternak Ikan Nila dan Ikan Mas Kolam Air Deras di Desa Rantau
Silang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)

OLEH :
Harmiati*

ABSTRAK

Hubungan Patron-Klien kelompok budidaya ikan kolam air deras terjadi ketimpangan sosial akibat komersialisasi. Penelitian ini mengkaji model hubungan Patron-Klien antara komunitas budidaya ikan dengan pemasok pakan sebagai pedagang, aspek-aspek yang merugikan dan menguntungkan Patron-Klien dan manfaat menjalin jaringan dengan Patron-Klien. Pendekatan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dengan peternak ikan di Desa Rantau Sialang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada Bulan September tahun 2014.

Kelompok peternak ikan sangat tergantung kepada Patron dalam kelangsungan usahanya dengan harapan untuk terjaminnya usaha, subsistensi, akses pasar, dan modal. Di sisi lain, Patron sebagai pemasok pakan ikan berharap peternak ikan dapat membeli pakan secara berkesinambungan untuk mengembangkan kegiatan ekonominya. Fenomena hubungan patron-klien cenderung bersifat eksploitasi karena Klien diwajibkan membayar harga jual pakan lebih besar dibanding harga pasar sebagai keuntungan dari penjualan harga pakan ikan yang telah diberikan Klien dengan cara berhutang. Patron berperan besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi di pedesaan khususnya peternak ikan karena dapat menjamin kebutuhan subsistensi, modal, membuka kesempatan kerja di desa, dan mendistribusikan hasil pertanian khususnya perikanan. Namun yang menjadi kendala ketika harga ikan turun maka waktu panen selalu ditunda oleh Patron sementara pakan ikan harus disuplai terus untuk keberlangsungan usaha, hal inilah yang membuat Klien mengalami kerugian.

Keyword: petani, peternak ikan, patron klien, eksploitasi, penggerak ekonomi, pedesaan

* Dosen Tetap Prodi Ilmu Administrasi Negara Fisip Unihaz Bengkulu

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat ikatan kekerabatan yang memiliki hubungan emosional berlangsung lama dan berkesinambungan. Hal ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari karena manusia sebagai makhluk sosial. Namun untuk meningkatkan akses dan perekonomian diperlukan perluasan jaringan dengan masyarakat luar. Manusia seringkali tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan untuk itu manusia mencari relasi, relasi peternak ikan dan pemasok pakan ikan berkembang menjadi relasi saling bantu membantu antar manusia, hal ini terkait dengan relasi Patron-Klien yang diwujudkan dalam hubungan peternak ikan dengan pemasok pakan ikan dan pemasarannya.

Kata patron-klien atau '*patronase*' (*patronage*) berasal dari bahasa Spanyol secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh'. Sedangkan Klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Hubungan patron-klien merupakan keterikatan dua kelompok komunitas atau individu yang berbeda status sosialnya, dilihat dari status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan Klien dalam status yang lebih rendah (*inferior*), dan Patron dalam status yang lebih tinggi (*superior*), atau Patron adalah orang yang memiliki kekuasaan dan harta benda yang membantu Klien nya (Scott, 1976).

Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang sudah lama berlangsung. Relasi patron-klien menjadi bagian dari kehidupan manusia hal ini merupakan hakekat dari manusia sebagai makhluk sosial yang bertransformasi dalam berbagai macam cara yang bervariasi bentuk eksploitasi dan penekanan terhadap pihak Klien yang tidak punya banyak pilihan.

Pihak Patron semakin bertindak secara sepihak, karena mereka memiliki kapital, dengan modal dan jaringan, sementara hasil Klien yang bekerja keras dinikmati oleh Patron untuk meningkatkan kekayaan secara cepat. Sementara, para Klien tidak punya pilihan bahkan ada Klien yang merasa nyaman dengan kondisi relasi yang tidak setara bahkan tidak bisa meningkatkan kesejahteraannya secara nyata. Dalam hubungan patron-klien antara pemasok pakan ikan dengan peternak ikan di Desa Rantau Sialang Kecamatan Kedurang, telah Komersialisasi dan eksploitasi hal ini

menyebabkan timbulnya ketimpangan sosial-ekonomi antara peternak ikan sebagai Klien dengan pemasok pakan ikan sebagai patronnya.

B. Tinjauan Pustaka

Pelras (1981, dalam Layn: 2008, 45) Patron dan Klien berasal dari kata "patronus" yang berarti "bangsawan", sementara "klien" berasal dari kata "clien" yang berarti pengikut, sedangkan menurut sosiolog patron-klien sama dengan faham paternalism, dan patriarkal, menurut James C. Scott, patron-klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukannya (Patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (Klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga. Namun patron-Klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya yang mengenal atasan dan bawahan. Antara melindungi dan mematuhi, selain itu patron- Klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

Menurut Scott (1972) hubungan Patron-Klien bersifat pribadi, Patron mengenal pribadi Klien dengan bertatap muka, saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai. Lande (1964) pola hubungan patron-klien sebagai solidaritas vertikal. Ciri-ciri hubungan patron-klien, menurut Scott (1972) adalah (1) terdapat suatu ketimpangan (*inequality*) dalam pertukaran; (2) bersifat tatap muka; dan (3) bersifat luwes dan meluas. Adanya unsur ketimpangan dalam pertukaran dikatakan Scott (1972) sebagai *disparity in their relative wealth, power and status. A client, in this sense, is someone who has entered an inequal exchange relation in which he is unable to reciprocate fully. A debt of obligation binds him the patron.* Foster (1963), dalam hubungan Patron-Klien atau timbal balik terjadi pada orang yang sama statusnya (*colleague contracts*). Foster menyebut hubungan Patron-Klien sebagai *dyadic ontracts*.

Beberapa aspek yang dilihat dalam hubungan Ptron-Klien yang menjadi indikator penting dalam wujud jaringan ini adalah: 1) sama-sama terpenuhinya kebutuhan dengan kesepakatan antara Patron-Klien. Namun kemungkinan antara Patron atau Klien kurang setuju akan tetapi harus dilakukan karena tuntutan kebutuhan Klien dan balas jasa patron. Apabila Patron-

Klien masih saling membutuhkan masih, maka hubungan tetap akan terjalin. 2) terdapat balas budi antara Patron-Klien secara timbal balik yang saling menguntungkan, Klien akan mendapat perlindungan dan bantuan materil karena Patron yang menguasai sumberdaya, sedangkan Klien akan mamharikan dukungan, kepatuhan, dan apa pun yang bisa ia lakukan. 3) terciptanya hubungan antara Patron dengan Klien karena rasa saling kenal dan rasa saling percaya yang didasari hubungan tatap muka yang intens. 4) Antara Patron-Klien memberi keuntungan yang setara secara substantial, dalam arti ukuran sesuatu yang diberikan Patron kepada Klien atau sebaliknya tidak harus sama secara kuantitas. Yang lebih penting adalah keduanya sama-sama membutuhkan hal tersebut. Seperti halnya orang kaya yang memberikan uang pada Klien dank lien memberikan tenaganya kepada patron. Antara uang dan tenaga tidak bisa diukur secara material, karena tenaga bersifat abstrak sedangkan uang bersifat material yang bisa dihitung. Inilah yang disebut hubungan timbal balik secara ekivalen.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini di lakukan tahun 2014 di Desa Rantau Silang Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, karena desa tersebut terdapat Balai Benih Ikan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, penduduknya sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani khususnya kolam ikan air deras dengan yang transisi dari tradisional ke komersialisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara mendalam, dan data sekunder di dapat dari dokumentasi dinas dan kantor desa, catatan dari patron, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul dipahami secara emik, etik dan dianalisis dengan teori moral dari James. C. Scott (1976) dan teori rasional dari Samuel Popkin (1979).

D. Pembahasan

1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Kedurang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Bengkulu Selatan. Luas wilayah administrasinya menurut Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bengkulu Selatan mencapai lebih kurang 23.455 hektar. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Air Nipis dan

Kecamatan Seginim. Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kaur dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedurang Ilir.

Berdasarkan topografinya Kecamatan Kedurang berdasarkan ketinggian terbagi menjadi empat kelompok, yaitu 0 - 100 meter diatas permukaan laut luasnya mencapai 50,88 persen. Kedua, 100 - 500 meter luasnya 36,18 persen. Ketiga, 500 - 1000 meter luasnya 5,94 persen dan yang keempat di atas 1000 meter (1000+) seluas 7 persen (http://herry-marlboro.blogspot.com/2012_05_29_archive.html diakses tgl 9 Feb. 2015).

Kecamatan Kedurang terdiri dari 19 desa dengan Ibukota pemerintahan atau kantor kecamatan terletak di desa Tanjung Alam, termasuk Desa Rantau Silang. Jumlah penduduk Kecamatan Kedurang pada pertengahan 2009 sebanyak 11.226 jiwa terdiri dari 5.684 laki-laki dan 5.542 perempuan. Adapun sebagian besar penduduk yang ada di Kecamatan Kedurang (88%) berpenghasilan utama di sektor pertanian. Luas lahan bukan sawah menurut jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kedurang pada tahun 2009 terdiri dari lahan pekarangan 88 ha, tegal/ kebun 230 ha, ladang/huma 197 ha, penggembalaan/padang rumput 749 ha, lahan sementara yang tidak diusahakan 3.396 ha, ditanami pohon/ hutan rakyat 640 ha, hutan negara 3.701, perkebunan 4.654 ha, dan lain-lain 4.591 ha dan lahan lainnya (kolam, tebat dll) 58 ha. (<http://herry-marlboro.blogspot.com/2012/06> Kecamatan Kedurang html diakses tgl 9 Feb. 2015)

2. Kondisi dan Permasalahan Peternak Ikan

Jumlah kepala keluarga di Desa Rantau Silang Kecamatan Kedurang sebanyak 126 KK dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai petani. Di Desa Rantau Sialang terdapat Balai Benih Ikan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dikelola oleh petugas dari Dinas Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah berjalan sejak beberapa tahun terakhir. Dengan adanya tempat pembibitan ikan beberapa penduduk termotivasi untuk berusaha pembudidayaan ikan nila dan ikan mas dengan menggunakan kolam air deras. Terdapat 11 kolam dengan ukuran 10 x 20 m yang dikelola oleh lebih kurang 20 kepala

keluarga.

Pola hubungan patron-klien antara pemasok bahan pakan ikan dengan peternak ikan terjadi secara komersialisasi dan eksploitasi. Patron menyediakan pakan ikan sesuai kebutuhan peternak dengan kesepakatan bahwa Patron mendapat beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) keuntungan harga pakan, 2) bunga dari harga pakan yang belum dibayar sebesar Rp 7500 – Rp 10.000 per sak/bulan, 3) keuntungan pembelian ikan dari peternak. Di samping itu para peternak mengalami kerugian karena produksi tidak dapat tersalurkan tepat waktu sesuai jadwal panen, sementara untuk kelangsungan hidup ikan harus diberi makan sesuai dengan aturan dalam budidaya ikan. Harga juga sangat rendah yaitu; dari Rp 18.000/kg sampai harga Rp 19.000/kg, untuk penjualan ikan para peternak ikan tergantung dengan Patron sebagai pemasok pakan ikan. Hal ini yang menjadi kendala dan para peternak ikan di desa Rantau Sialang, sehingga peternak mengalami kerugian yang relatif besar.

3. Hubungan Patron-Klien

Permasalahan yang terjadi antara Patron-Klien di desa Rantau Silang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan berhubungan dengan aspek pemenuhan kebutuhan subsistensi, tersedianya tempat meminjam uang tunai bagi klien pada saat krisis, terbukanya akses pasar, terdapatnya jaringan pemasaran secara kontinyu. Permasalahan hubungan Patron-Klien secara nyata tidak terdapat konflik namun secara implisit memperlihatkan bahwa klien dalam hal ini sebagai peternak ikan belum berdaya dan belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu perlu dipelihara hubungan antara Patron-Klien. Beberapa syarat yang diperlukan dalam memelihara hubungan Patron-Klien antara lain: (1) adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa, yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain; (2) terjadi transaksi pemberian antara pihak satu dengan lainnya maka yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas; dan (3) dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang mengatur, misalnya apabila seseorang telah menerima sesuatu dan tidak tahu membalas, maka dianggap ingkar janji (Ahimsa 1996) (http://journal.unair.ac.id/filer_PDF/09%20rustin%20perbaikan20jpdf, diakses tgl 9 Feb. 2015)

. Unsur penting dalam hubungan patron-klien adalah resiprositas yang diatur norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (1) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; dan (2) jangan mengingkari mereka yang telah menolong (Gouldner 1960). (http://journal.unair.ac.id/filer_PDF/09%20rustin%20perbaikan20jpdf, diakses tgl 9 Feb. 2015)

Pola Hubungan Patron-Klien Hubungan patron-klien dikalangan petani di Desa Rantau Sialang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan terjadi antara pemasok pakan ikan dengan peternak. Pemasok pakan ikan adalah pedagang kaya yang mempunyai modal besar dan sebagian peternak ikan di Kecamatan Kedurang membeli pakan kepada patronnya baik dibayar tunai atau sistem berhutang dengan bunga pinjaman, dengan ketentuan hasil produksi ikan dijual pada Patron yang telah mencukupi kebutuhan pakan ikan tersebut.

Eksistensi hubungan patron-klien antara peternak dengan pemasok pakan terjadi karena adanya ketimpangan sosial-ekonomi antara penyedia pakan ikan, pemasaran, dan harga ikan pada saat panen. Mereka saling membutuhkan, Klien memerlukan keamanan dan perlindungan untuk memenuhi jaminan subsistensinya sepanjang tahun untuk menghadapi krisis sebagaimana Scott (1976) Klien memerlukan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan. Sebaliknya Patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya. Dalam menjaring penambahan Klien diperlukan suatu proses panjang dengan suatu pengamatan, Klien rajin bekerja, dapat bekerja sama, dapat dipercaya, patuh atau penurut, dan mempunyai loyalitas. Demikian sebaliknya seorang buruh atau Klien memilih majikan sebagai Patron karena bisa kerjasama dapat memberikan keuntungan dengan menaikkan harga ikan pada saat panen. Patron dapat membaca situasi, ketika Klien nya mengalami kesulitan misalnya mau membantu ketika anggota keluarganya sakit, memberi bonus ketika mendapatkan keuntungan besar, memberi hadiah lebaran dan sebagainya, dermawan dan tidak pelit. Jika keduanya merasa cocok, bisa diajak kerjasama, tidak kaku dalam melakukan suatu kegiatan maka tercipta hubungan patron-klien.

Hubungan patron-klien tercipta karena terdapat kendala dalam mengakses pasar,

modal, dan mendapatkan jaminan keamanan subsistensi, penjualan produksi, dan penyaluran pakan ikan. Cara-cara yang dilakukan Patron untuk membangun relasi sosial dengan Klien adalah dengan memberi pakan ikan dengan cara berhutang dengan kesepakatan hasil panen ikan dijual kepada patron setelah dipotong harga pakan, patron juga memberikan pelayanan baik sekaligus mengontrol Klien agar tidak menjual hasil panen ke pihak lain, misalnya melakukan pembelian jempit bola, artinya Patron menjadwalkan panen ikan secara bergantian pada masing-masing kolam, uang hasil penjualan hasil panen dapat diminta oleh peternak ikan setelah dikurangi harga pakan, dan bunga.

Hubungan peternak ikan di Desa Rantau Silang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai Klien dengan patronnya dapat dipandang sebagai eksploitasi dan monopoli, karena petani sebagai Klien tidak mempunyai kebebasan menjual hasil panen ikannya ke pasar dalam jumlah besar, tetapi wajib menjual kepada Patron dengan cara memperhitungkan keuntungan harga pakan ikan, bunga dari hutang pinjaman pembelian pakan dan keuntungan pembelian hasil panen ikan yang relatif rendah hal ini sesuai dengan Popkin (1979) hubungan Patron-Klien dipandang sebagai eksploitasi dan monopoli karena Klien harus memberikan komisi yang cukup besar kepada patronnya.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola hubungan patron-klien di kalangan peternak dan pemasok pakan ikan di Desa Rantau Silang Kecamatan Kedurang bersifat komersialisasi, eksploitasi dan monopoli, karena Klien harus memberikan komisi yang cukup besar kepada patronnya.
2. Belum adanya upaya Klien untuk mandiri lepas dari Patron sebagai tindakan rasional di kalangan peternak ikan karena terkendala modal dan pemasaran hasil produksi.
3. Patron berusaha mempertahankan pola hubungan tersebut untuk menjaga eksistensinya dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan mendapat pasokan barang secara stabil.

4. Hubungan patron-klien dapat menggerakkan kegiatan ekonomi petani pedesaan karena memberikan perlindungan subsistensi kepada petani miskin, menyediakan modal (sarana produksi, kebutuhan hidup sehari-hari, dan lain-lain) atau memodali, menciptakan lapangan pekerjaan, mengakses pasar, dan mediator mendistribusikan hasil panen ke luar desa.

Daftar Pustaka

Literatur

- Ahimsa, PHS, 1996. *Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan: Kondisi pada Akhir Abad 19*. Prisma, edisi 6, hal 29-45.
- Foster, GM, 1963. *The Dyadic Contract: A Model for The Social Structure of A Mexican Peasant Village*. American Anthropologist 65 (6): 1173-1192.
- Gouldner, A, 1960. *The Norm Reciprocity: A Preliminary Statement*. American Sociologist Review, 25: 161-178.
- Lande, CH. 1977. *Introduction: The Dyadic Basis of Clientelism*. Dalam: SW. Schmidt et al (eds) *Friends, Followers and Faction.*, Barkeley: University of California Press (p xiii-xxxviii).
- Mellor, JW, 1976. *The New Economics of Growth: A Strategy for India and The Developing World*. Ithaca: Cornell University Press.
- Popkin, S, 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of rural Society in Vietnam.*, Los Angeles: University of California Press.
- Scott, JC, 1972. *Patron-client politics and political change in Southeast Asia*. American Political Science Review 66 (1):91-113.
- Scott, JC, 1976. *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New haven: Yale University.
- Sumber Lain**
http://herry-marlboro.blogspot.com/2012/05/29_archive.html diakses tgl 9 Feb. 2015
<http://herry-marlboro.blogspot.com/2012/06/KecamatanKedurang.html> diakses tgl 9 Feb. 2015